

# ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN COVID-19 DI ACEH PADA MEDIA *ACEH.TRIBUNNEWS.COM*

**Junaidi<sup>1</sup>; Siti Aisyah<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: [junaidi@staindirundeng.ac.id](mailto:junaidi@staindirundeng.ac.id)<sup>1</sup>; [sitiaisyahstain@gmail.com](mailto:sitiaisyahstain@gmail.com)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Sejak pertama kali ditemukan, pemberitaan tentang virus Corona (COVID-19) telah menghiasi berbagai laman media massa, baik cetak, elektronik maupun online. Setiap harinya, kita dengan mudah menemukan beragam berita tentang COVID-19 dari berbagai sudut pandang dan pembingkaihan isu tertentu. Seperti halnya pemberitaan yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com*, salah satu media online di Aceh yang berada di bawah Serambi Indonesia. Penelitian ini fokus untuk mengkaji pembingkaihan berita tentang kasus COVID-19 di Aceh pada media *Aceh.tribunnews.com* edisi 17 Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat framing Robert N Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam melakukan pemberitaan tentang kasus COVID-19 di Aceh, *Aceh.tribunnews.com* melakukan penyeleksian dan penonjolan isu aspek terkait angka kenaikan COVID-19 di Aceh. Adapun aspek penonjolan dan penekanan yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com*, bahwa kenaikan kasus COVID-19 di Aceh dikarenakan ketidakpatuhan masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan. Selain itu, *Aceh.tribunnews.com* juga menunjukkan kelemahan Pemerintah Aceh dan satgas COVID-19 dalam mengatasi lonjangan kasus.

**Kata Kunci:** Analisis Framing, COVID-19, Berita, Media Online, *Aceh.tribunnews.com*

## **Abstract**

*Since it was first discovered, news about the Corona virus (COVID-19) has graced various mass media pages, both print, electronic and online. Every day, we easily find various news about COVID-19 from various perspectives and framing certain issues. As is the case with the reports by Aceh.tribunnews.com, one of the online media in Aceh which is under Serambi Indonesia. This study focuses on examining the framing of news about the COVID-19 case in Aceh on the 17 August 2020 edition of Aceh.tribunnews.com media. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data was collected through observation and documentation, which were then analyzed using the Robert N Entman framing device. The results showed that, in reporting on the COVID-19 case in Aceh, Aceh.tribunnews.com selected and highlighted aspects related to the increasing number of COVID-19 in Aceh. The aspect of highlighting and emphasizing that Aceh.tribunnews.com is that the increase in COVID-19 cases in Aceh is due to community non-compliance with the application of health protocols. In addition,*

*Aceh.tribunnews.com* also pointed out the weakness of the Aceh Government and the COVID-19 task force in dealing with the spike in cases.

**Keywords:** *Framing Analysis, COVID-19, News, Online Media, Aceh.tribunnews.com*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, dunia dikejutkan dengan penemuan virus baru, Coronavirus Desiase-2019 (COVID-19) atau dengan sebutan populer virus corona. Virus ini awalnya muncul di Kota Wuhan, Cina yang kemudian penyebarannya meluas ke negara-negara lain di dunia. Di Indonesia, kasus pertama ditemukan di kawasan Depok, Jawa Barat, sebagaimana pengumuman resmi pemerintah pada 2 Maret 2020.<sup>1</sup> Dikarenakan ancaman besar yang ditimbulkan COVID-19 sangat besar, pada 11 Maret 2020 Badan kesehatan dunia *World Healt Organization* (WHO), menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Seluruh negara-negara di dunia diminta waspada dan ikut berperan untuk mencegah penyebaran COVID-19 secara lebih luas.<sup>2</sup> Hal serupa juga berlaku di Indonesia, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai bentuk upaya pencegahan, mulai dari penerapan protokol kesehatan ketat, hingga pembatasan aktivitas masyarakat.<sup>3</sup>

Kebijakan yang ditetapkan secara nasional ini juga turut diterapkan di semua daerah yang ada di Indonesia, termasuk Aceh. Dalam masa perkembangan kasus COVID-19 yang terus meningkat di Indonesia, Aceh termasuk daerah dengan kasus terendah. Kasus COVID-19 di Aceh pertama terdeteksi pada 26 Maret 2020. Saat itu, seorang Pasien Dalam Pengawasan (PDP) asal Lhokseumawe meninggal dunia. Tiga hari berselang, satu pasien lainnya dari daerah yang sama dinyatakan positif COVID-19.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Psp/ugo, *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>, diakses pada 2 Maret 2021

<sup>2</sup> Gloria Stevany Putri, *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>, diakses pada 2 Maret 2021

<sup>3</sup> Indah Aprilin, *Jakarta Resmi Berlakukan PSBB Mulai Jumat, 10 April 2020*, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/08/jakarta-resmi-berlakukan-psbb-mulai-jumat-10-april-2020>, diakses pada 3 Maret 2021

<sup>4</sup> Gilang Ramadhan, *Aceh Laporkan Kasus Pertama Positif Corona COVID-19*, <https://tirto.id/aceh-laporkan-kasus-pertama-positif-corona-covid-19-eHMK>, diakses pada 3 Maret 2021

Untuk menekan angka penyebaran COVID-19, daerah dengan julukan Serambi Mekkah ini pun mengambil langkah lebih cepat dari daerah lain, yaitu dengan memperketat wilayah perbatasan. Setiap warga yang melintas masuk ke Aceh akan diperiksa secara ketat dan wajib mengantongi surat bebas COVID-19. Selain itu, Aceh juga mengeluarkan maklumat penerapan jam malam guna mengurangi aktivitas warga pada malam hari, terhitung 29 Maret 2020. Seminggu kemudian aturan tersebut dicabut, dengan ketentuan masyarakat tetap mematuhi penerapan protokol kesehatan, termasuk menjaga jarak untuk mencegah penyebaran virus COVID-19.<sup>5</sup>

Langkah yang ditempuh Pemerintah Aceh berhasil menekan kasus COVID-19. Bahkan, Presiden Joko Widodo memberikan apresiasi kepada Aceh, karena dinilai sangat bagus dalam menangani COVID-19 yang secara akumulatif tercatat hanya 137 kasus. Sebanyak 65 orang sedang dalam perawatan medis, 65 orang sudah sembuh, dan 7 orang meninggal dunia.

Namun sayangnya, prestasi itu tidak bertahan lama. Hanya dua minggu berselang, tepatnya pada 30 Juli 2020, kasus COVID-19 di Aceh naik secara drastis. Hingga 17 Agustus 2020, kasus COVID-19 di Aceh bertambah menjadi 1.821 orang. Angka tersebut menjadi lonjakan kasus tertinggi di Aceh, dengan penambahan kasus baru sebanyak 168 orang. Menjadikan Aceh sebagai daerah dengan kasus tertinggi di Sumatera pada hari itu, bahkan mengalahkan Sumatera Utara yang hanya bertambah 17 kasus.<sup>6</sup> Kondisi ini kemudian memancing reaksi pemberitaan dari berbagai media nasional dan lokal, termasuk *Aceh.tribunnews.com*. Dilihat dari sisi pemberitaan, isu ini menjadi menarik karena Aceh yang awalnya minim kasus COVID-19, bahkan sempat mendapat apresiasi, namun bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia, tiba-tiba naik drastis dan masuk dalam tiga besar daerah dengan kenaikan kasus tertinggi.

Pemberitaan tentang meningkatnya kasus COVID-19 di Aceh, telah menimbulkan kepanikan di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah *panic*

---

<sup>5</sup> Daspriani Y Zamzami, *Aceh Terapkan Jam Malam, Aktivitas di Semua Daerah Wajib Ditutup*, <https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/05555871/aceh-terapkan-jam-malam-aktivitas-di-semua-daerah-wajib-ditutup>, diakses pada 4 Maret 2021

<sup>6</sup> Irwan Syambudi, *Update Corona 17 Agustus: Jakarta Tertinggi, Aceh Melonjak*, <https://tirto.id/update-corona-17-agustus-jakarta-tertinggi-afgceh-melonjak-fYwY>, diakses pada 4 Maret 2021

*buying* yaitu kepanikan yang didasarkan rasa ketakutan dan tindakan membeli barang secara berlebih yang mengakibatkan kelangkaan produk tertentu. Hal tersebut dapat menghadirkan oknum nakal yang memanfaatkan kesempatan dan dijual dengan harga yang tinggi seperti harga masker yang tiba-tiba menjadi mahal. Tidak hanya itu, masyarakat juga mulai enggan ke rumah sakit, karena takut divonis COVID-19. Masyarakat juga mulai tersugesti bahwa penularan COVID-19 terjadi karena adanya kontak erat dengan orang lain, sehingga membuat mereka semakin waspada, terutama terhadap orang-orang yang datang dari luar daerah.

Jika dilihat dari keberadaannya, *Aceh.tribunnews.com* merupakan salah satu media besar di Aceh. Selain itu, media ini juga memiliki tingkat kredibilitas tinggi di banding media lainnya, sehingga masyarakat Aceh lebih dominan menjadikan *Aceh.tribunnews.com* sebagai sumber informasi. Meski begitu, sebagaimana layaknya satu media, *Aceh.tribunnews.com* pun tidak terlepas dari proses seleksi isu dan penonjolan aspek dalam setiap pemberitaan yang dilakukan. Hal inilah kemudian yang membuat informasi-informasi tertentu menjadi lebih bermakna, lebih menarik dan lebih diingat khalayak. Penonjolan realitas yang dilakukan media, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempengaruhi khalayak.

Pada pemberitaan kasus COVID-19 di *Aceh.tribunnews.com* edisi 17 Agustus 2020, seleksi isu dan penonjolan aspek yang dilakukan media tersebut lebih ditekankan pada lonjakan kasus positif. Bahkan dalam satu hari, *Aceh.tribunnews.com* menayangkan secara berulang berita-berita kenaikan kasus COVID-19 di Aceh, hanya saja dengan judul berbeda. Dalam pandangan awal peneliti, pembingkaiian (*framing*) berita kenaikan kasus COVID-19 di Aceh yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* telah memicu kepanikan dan keresahan masyarakat. Media tersebut telah memberi kesan, bahwa lonjakan kasus COVID-19 di Aceh disebabkan masyarakat yang datang dari luar daerah, dan karena masyarakat yang abai terhadap protokol kesehatan. Dalam pemberitaannya, *Aceh.tribunnews.com* juga sangat minim memuat tentang upaya pencegahan, hanya fokus pada angka kenaikan kasus.

## LANDASAN TEORI

### 1. Media Massa

Media masa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara lebih luas. Media yang digunakan dapat berupa cetak maupun elektronik. Satu pesan yang sama menungknkan diterima secara serentak oleh masyarakat umum. Sebagai saluran yang bebas dan netral, semua pihak dapat menyampaikan pandangannya secara bebas melalui media. Bahkan media juga dapat menjadi subjek dalam mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan menunjukkan keberpihakan. Media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antar kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Media Massa memiliki lima karakteristik yakni, publisita, universalitas, periodenitas, kontiniunitas dan aktulitas.<sup>8</sup> Ada beberapa fungsi dari media massa diantaranya, sebagai fungsi sebagai informasi, sarana hiburan, persuasive, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, fungsi pengawasan, korelasi, pewarisan sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif dan mengungat hukum trinotomi. Berdasarkan fungsinya tersebut maka ada tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Efek kognitif melingkupi belajar, peningkatan kesadaran dan tambahan ilmu pengetahuan. Sedangkan efek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap. Sementara efek konatif adalah niat dan perilaku untuk melakukan sesuatu.<sup>9</sup>

### 2. Media Online

Media online juga dikenal sebagai media ciber (Cybermedia), media internet (Internet media), dan media baru (New media) dengan pemahaman bahwa informasi yang ada pada media disajikan secara online di situ web (website) internet. Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS), Dewan Pers memberikan pemahaman bawah media siber merupakan segala bentuk media dalam saran internet dan melakukan kegiatan jurnalistik, namun tetap memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan standar perusahaan pers yang telah

---

<sup>7</sup> Ashadi Siregar, dkk, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, (Yogyakarta; Kanisius, 1998), 32-33.

<sup>8</sup> H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Pt. Raja Grafindo, 2006), 48.

<sup>9</sup> Amri Jhali, *Komunikasi Massa Dan Pembangunan Pedesaan Di Negara-Negara Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 19.

ditetapkan Dewan Pers.<sup>10</sup> Segala jenis atau format media siber pada umumnya hanya dapat diakses melalui internet yang berisikan teks, foto, video maupun suara.

Secara fisik atau teknis, media online merupakan sesuatu yang berbasis komputer dan internet (telekomunikasi dan multimedia). Beberapa kategori media online meliputi portal, seperti situs web, (website termasuk media sosial seperti Facebook, Twitter dan blog), Tv online, radio online dan Email. Media yang dapat diakses melalui internet oleh masyarakat luas, dapat pula dikatakan sebagai media online. Media online memiliki karakteristik yaitu, multimedia, aktualitas, cepat, kapasitas luas, dan fleksibilitas.<sup>11</sup>

### 3. Berita

Berita merupakan sesuatu yang disampaikan melalui surat kabar, baik itu berupa tulisan, gambar, audio dan audio visual yang disiarkan oleh media elektronik radio, dan yang ditayangkan televisi. Berita menyampaikan fakta dari suatu peristiwa, namun tidak semua fakta dari suatu peristiwa bisa dijadikan berita. Dalam pandangan yang lain, berita meliputi segala sesuatu yang penting untuk diketahui oleh masyarakat. Dalam melakukan aktivitasnya, media massa menyajikan atau melaporkan informasi tentang sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.<sup>12</sup>

### 4. Konsep Analisis Framing

Analisis framing merupakan salah satu model analisis yang mengungkapkan rahasia dibalik sebuah perbedaan yang terdapat dalam berita, bahkan silang pendapat media dalam mengungkapkan fakta. Analisis ini kerap dipakai untuk melihat fakta atau realita yang dibingkai oleh media, mulai dari strategi seleksi, penonjolan, hingga tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018) Cetakan ke III, 34.

<sup>11</sup> *Ibid*, 36.

<sup>12</sup> Sumadiria Haris, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 64.

<sup>13</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.).

Menurut Eriyanto, pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara media bercerita (*story telling*) sebuah media atas suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat menghasilkan penilaian tertentu. Pengaruhnya dapat dilihat lebih jelas pada hasil akhir dari konstruksi realita yang disampaikan kepada khalayak. Eriyanto juga memberi penjelasan bahwa analisis yang dipakai untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas dari media. Analisis tersebut juga dipakai untuk mengetahui pembingkaiian atas peristiwa berdasarkan pemahaman media tersebut.<sup>14</sup>

Peristiwa akan dibentuk oleh media berdasarkan kaca mata tertentu, disanalah *framing* digunakan, sehingga kenyataan yang dipahami oleh khalayak adalah pembingkaiian yang telah dibentuk oleh media itu sendiri. Adapun beberapa efek dari *framing*, yakni sebagai berikut :

- a. Menampilkan sisi tertentu, sehingga dapat menghilangkan sisi lain yang memiliki nilai penting dalam memahami realitas, karena tidak mendapat tempat atau porsi dalam berita yang dihasilkan.
- b. *Framing* bermaksud untuk memperlihatkan kepada pembaca satu aspek tertentu dari suatu realita yang disajikan dalam berita, dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain.
- c. Berita juga sering kali difokuskan pada aktor tertentu, dengan menyembunyikan aktor lainnya, meski terkadang aktor lain mungkin saja lebih relevan atau cukup layak dalam pemberitaan tidak begitu menonjol.<sup>15</sup>

Rubin dan Haridakis memberi gambaran bahwa *Framing* menjadi aspek penting dalam agenda setting. Media mengemas isu dengan sebaik mungkin agar dapat mempengaruhi pembaca, penonton, pendengar ataupun audien agar memahami dan merespon isu tersebut. Ada dua aspek dalam *framing*, yaitu:

- a. Memilih Fakta

Sudut pandang atau perspektif khusus menjadi cara wartawan dalam memilah berita. Pada proses ini selalu terdapat dua kemungkinan, ada yang dipakai dan ada pula yang tidak digunakan. Ada yang ditekankan

---

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2018), 10-11.

<sup>15</sup> Nurhadi, Zikri Fachrul, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 85–86.

dan ada realita yang tidak ditonjolkan. Memilih angle tertentu, faktor tertentu, melupakan fakta yang lain, menyampaikan aspek tertentu dan hampir menghilangkan aspek lainnya.

b. Menuliskan Fakta

Kata, kalimat dan proposisi tertentu ditambah dengan bantuan foto, gambar dan sebagainya akan digunakan secara intens untuk menyajikan fakta kepada khalayak. Pemakaian kerangka tertentu ditekankan terhadap fakta, seperti menempatkan sesuatu yang mencolok, pengulangan, penggunaan grafis untuk memperkuat penonjolan, memakai label tertentu ketika wartawan menggambarkan seseorang atau peristiwa yang menjadi berita agar dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak terhadap maksud dan tujuannya.<sup>16</sup>

## 5. Model Framing Robert N. Entman

Analisis framing model Robert N. Entman memberikan penjelasan terhadap seorang wartawan yang memberikan tekanan sebagai komunikasi yang ditampilkan pada bagian teks yang ditulis dan bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting. Kata penonjolan tersebut dapat diartikan untuk menjadikan informasi lebih jelas, bermakna, lebih mudah diingat dan berbekas pada khalayak.

Informasi yang menonjol terkadang lebih mudah diterima oleh masyarakat umum atau khalayak tertentu, mudah terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan berita yang biasa. Penonjolan yang dilakukan dapat berupa pengulangan informasi yang dianggap penting dan berhubungan dengan budaya atau aspek lainnya. Ada dua dimensi yang menjadi fokus framing Entman, yaitu seleksi isu dan penekanan/penonjolan aspek tertentu dari peristiwa :

a. Seleksi Isu

Terdapat sebuah aspek yang berkaitan dengan fakta yang dipilih dari satu realitas kompleks dan beragam. Dalam sebuah berita, wartawan memiliki peran untuk memilih isu atau bagian tertentu sebagai informasi untuk disampaikan kepada khalayak.

b. Penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas/peristiwa

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: ...*, 15.



Berkaitan dengan pemilahan aspek tertentu dari satu isu atau peristiwa untuk dituliskan, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, citra, dan kalimat untuk ditonjolkan.<sup>17</sup>

Media menggunakan framing untuk menyeleksi terhadap isu tertentu dan mengabaikan hal atau isu lainnya. Penonjolan aspek yang dilakukan oleh media merupakan sebuah proses untuk menjadikan suatu informasi lebih bermakna. Penonjolan realitas ini juga akan memudahkan untuk menarik perhatian khalayak, sehingga memberi peluang besar untuk mempengaruhi mereka dalam memahami fakta yang disajikan dalam teks berita.<sup>18</sup> Adapun perangkat framing Entman sebagai berikut:

Tabel 1: Perangkat Framing Entman

<i>Define problems</i> (mendefinisikan masalah)	Pemaknaan isu atau peristiwa? Sebagai apa? Apa masalahnya ?
<i>Diagnose causes</i> (mencari penyebab masalah)	Penyebab terjadinya peristiwa ? Penyebab suatu masalahnya ? Siapa yang menjadi penyebab masalah ?
<i>Make moral judge</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian yang ditawarkan dalam mengatasi masalah. Jalan apa yang harus ditempuh atau ditawarkan agar masalah dapat diselesaikan?

## 6. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting atau Agenda setting theory membahas tentang peran besar dari media massa dalam menentukan agenda orang yang menjadi target informasi tersebut. Masyarakat tentu terbiasa dengan berita atau informasi yang disebarluaskan oleh media, bahkan menjadi pembicaraan dalam pergaulan sehari-hari. Apa yang disampaikan media bukan sebagai ilmu atau pengetahuan saja bagi masyarakat, dapat pula mempengaruhi gaya hidup, prilaku ataupun sikap.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2018), 221.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: ...*, 222.

<sup>19</sup> Elfi Yanti Ritonga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi", *Jurnal Simbolika*, Vol. 4, (2018), h. 34 <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolik>, diakses 16 April 2020

Asumsi yang mendasari dari teori agenda setting adalah apabila media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak. Satu berita yang dianggap penting oleh media, maka akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Penonjolan yang dilakukan media pada isu tertentu dan mengabaikan yang lain, akan memberikan pengaruh besar terhadap pendapat umum. Hal ini menunjukkan bahwa media massa memiliki efek yang sangat kuat.<sup>20</sup>

Adapun efek dari agenda setting media ini dapat berupa efek langsung dan efek lanjutan. Efek langsung berkaitan erat dengan satu isu yang ditonjolkan media massa. Dari semua isu yang ada, apakah isu tersebut penting atau tidak bagi khalayak. Sedangkan efek lanjutan, berkaitan dengan persepsi atau masyarakat terhadap satu isu.<sup>21</sup>

## 7. Berita dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, berita menempati posisi yang sangat penting. Urgennya keberadaan berita dalam Islam, sebagaimana dijelaskan secara khusus dalam beberapa surat di dalam Al-Quran, seperti kata al-naba', al-khabar, al-ḥadīts dan al-'ifk. Naba' merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, atau sangat penting untuk diketahui oleh khalayak, meskipun manusia belum bisa membuktikannya secara empiris karena keterbatasan ilmunya.<sup>22</sup> Penjelasan tentang al-naba' sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Hujurat 49/: 6.

Selain itu, ada juga kata al-khabar, yang dapat dimaknai sebagai kabar dan berita. Al-khabar juga dapat dipahami satu laporan yang baru terjadi, namun dia tidak termasuk dalam berita penting dan besar. Khabar bisa pula dimaknai sebuah berita biasa yang belum benar, namun terkadang menyebar lebih hebat dari kenyataan yang sebenarnya.<sup>23</sup> Kata khabar disebutkan dalam QS. Al-Naml/27: 7. Kemudian ada kata Al-Hadits, yang berarti sesuatu yang baru. Kata hadits dalam makna berita antara lain disebutkan dalam QS. al-A'raf/7: 185. Selanjutnya Al-'Ifk

<sup>20</sup> Elfi Yanti Ritonga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi", Jurnal Simbolika, Vol. 4, (2018), <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolik>, diakses 16 April 2020

<sup>21</sup> Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007), 76-77.

<sup>22</sup> M. Galib Mattola, "Naba'" dalam *Sahabuddin et al (ed.), Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 675.

<sup>23</sup> Ilham Badu, *Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak; Studi Kasus Koran Republika dan Koran Kompas*, Jurnal Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial), 16-17.

yang disebutkan 22 kali dalam Al-Qur'an, yang mengindikasikan pada perkataan dusta atau tidak sesuai dengan kenyataan. Kata 'ifk bisa ditemukan di antaranya dalam QS. An-Nur/24: 11 dan QS. al-Ankabut 29/: 17.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis, untuk menggambarkan secara lengkap dan lebih mendalam terkait pembingkai berita yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* tentang COVID-19 di Aceh, pada 17 Agustus 2020. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian, berupa hasil observasi dan dokumentasi pemberitaan pada media *Aceh.tribunnews.com* terkait kasus COVID-19 di Aceh yang tayang pada tanggal 17 Agustus 2020. Selain itu, peneliti juga menggunakan data skunder untuk mendukung penelitian, seperti berita-berita yang ditayangkan media, journal, penelitian terdahulu serta website dan dokumen resmi lainnya.

Secara keseluruhan, terdapat 36 berita tentang kasus COVID-19 di Aceh yang tayang di *Aceh.tribunnews.com* pada 17 Agustus 2020. Namun peneliti hanya mengambil empat judul berita yang dijadikan sampel untuk dikaji dan dianalisis menggunakan perangkat *framing* Robert N Entman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing Pemberitaan COVID-19 di Aceh Pada Media *Aceh.tribunnews.com*, Periode 17 Agustus 2020:

Judul berita 1: **Aktivitas Berpergian Keluar Aceh Besar Sangat Tinggi Pasien Positif COVID-19 Meningkatkan Signifikan<sup>24</sup>**

Tabel 2: Skema Framing Robert N Entman

<i>Define</i> (Pendefinisian Masalah)	<i>Problem</i> Masalah)	Pasien positif COVID-19 di Aceh Besar meningkat signifikan di tanggal 17 Agustus 2020 tersebut, dari sebelumnya yang
--	----------------------------	--

<sup>24</sup> Asnawi Luwi, *Aktivitas Berpergian Keluar Aceh Besar Sangat Tinggi Pasien Positif Covid-19 Meningkatkan Signifikan*, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/17/aktivitas-berpergian-keluar-aceh-besar-sangat-tinggi-pasien-positif-covid-19-meningkat-signifikan>, diakses pada 29 Juni 2021

	terkonfirmasi 243 orang menjadi 243 orang.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Peningkatan kasus COVID-19 yang terjadi karena tingginya aktivitas masyarakat di Aceh Besar yang bekerja baik dari tenaga kesehatan hingga Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bekerja di luar daerah seperti di Banda Aceh, Contohnya, mereka bekerja di RSUD Zainal Abidin Banda Aceh, baik rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta, kantor pemerintahan yang berada di Banda Aceh.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Sementara itu, dari 19 kecamatan yang ada di Aceh Besar dua kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Kecamatan Lhoong, Leupung, Kuta Cot Glie, dan Kecamatan Pulo Aceh tidak ada warganya yang terkonfirmasi virus Corona. Karena menurut Iskandar, karena aktivitas masyarakatnya mayoritas di kampung dan berladang.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Guna mencegah penyebaran virus corona dan memutus rantai penyebaran COVID-19, masyarakat diharapkan dapat mematuhi protokol Kesehatan dan mewaspadaai adanya transmisi lokal COVID-19.

Judul berita 2: **Kasus COVID-19 Bertambah 168 Orang, Total Positif di Aceh Capai 1.043 Kasus<sup>25</sup>**

Tabel 3: Skema *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kasus konfirmasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Aceh dilaporkan bertambah 168 orang pada tanggal 20 Agustus 2020, kenaikan angka yang signifikan ini harus meningkatkan kewaspadaan dan kedisiplinan protokol kesehatan
--	--

<sup>25</sup> Subur Dani, *Kasus Covid-19 Bertambah 168 Orang, Total Positif di Aceh Capai 1.043 Kasus*, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/17/kasus-covid-19-bertambah-168-orang-total-positif-di-aceh-capai-1043-kasus>, diakses pada 30 Juni 2021.

<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Apalagi untuk Orang Tanpa Gejala (OTG) harus lebih disiplin dalam menjalankan isolasi mandiri.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Bagi keluarga pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 tidak perlu terlalu cemas berlebihan, tetapi yang diperlukan adalah kepedulian dan memberikan dukungan seperti membantu kebutuhan pasien.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Saat berinteraksi pasien COVID-19 tetap jaga jarak dan wajib memakai masker, karena semua masyarakat berpotensi terinfeksi COVID-19. Jadi harus saling memperhatikan serta disiplin menjalankan protokol Kesehatan.

Judul Berita 3: **Miris, Kasus Terbaru, Seorang Anak Usia 10 Tahun di Bireuen Terpapar COVID-19<sup>26</sup>**

Tabel 4: Skema Framing Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kasus baru yang terkonfirmasi positif COVID-19 di Aceh pada tanggal 17 Agustus 2020 adalah seorang anak perempuan usia sekitar 10 tahun.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Seorang anak 10 tahun yang positif COVID-19 itu berdasarkan data dari tim provinsi Aceh dimana keluarga tersebut melakukan swab mandiri dan hasilnya positif COVID-19. Positif tersebut terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang tidak memakai masker.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Karena di Daerah Bireun masih terus terjadi kenaikan angka positif COVID-19, masyarakat diharapkan tidak lengah dalam hal menyikapi COVID-19 di Kabupaten Bireun.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Disarankan, memakai masker, menjaga jarak dan mengikuti protokol kesehatan apabila melakukan aktivitas yang

<sup>26</sup> Yusmandin Idris, *Miris, Kasus Terbaru, Seorang Anak Usia 10 Tahun di Bireuen Terpapar Covid-19*, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/17/miris-kasus-terbaru-seorang-anak-usia-10-tahun-di-bireuen-terpapar-covid-19>, diakses pada 1 juli 2020

	mengharuskan warga menghadap dengan banyak orang.
--	---

Judul berita 4: **Bertambah 168 Orang Positif Corona di Aceh, Masuk Tiga Besar Nasional<sup>27</sup>**

Tabel 5: Skema Framing Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kasus COVID-19 meningkat dan membuat Aceh masuk tiga besar nasional terbanyak terinfeksi
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Rektor Unsyiah, Prof Dr Samsul Rizal Meng menyebutkan dalam dua hari terakhir, hasil SWAB di lab universitas itu memang banyak yang positif
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Hantaman keras terhadap Gugus Tugas serta masyarakat yang tidak mampu memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	

Adapun seleksi isu yang terdapat pada keempat berita tersebut adalah tentang angka positif COVID-19 di Aceh yang meningkat tajam dalam sehari mengalahkan daerah lain di Sumatera, bahkan masuk dalam tiga besar nasional. Sementara penonjolan aspek yang dilakukan, lebih kepada penekanan angka positif yang mencapai 168 kasus per hari. Selain itu, framing yang dibangun *Aceh.tribunnews.com* berkaitan erat dengan kinerja gugus tugas dan kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan, sehingga upaya pencegahan atau pemutusan mata rantai COVID-19 yang diprogramkan pemerintah, tidak berjalan maksimal.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada empat judul berita di *Aceh.tribunnews.com* edisi 17 Agustus 2020, menunjukkan bahwa kasus COVID-19 di Aceh telah dibingkai sedemikian rupa, sehingga peristiwa tersebut menjadi sesuatu yang besar. Hal itu terlihat dari penayangan yang dilakukan secara berulang

<sup>27</sup> Yarmen Dinamika, *Bertambah 168 Orang Positif Corona di Aceh, Masuk Tiga Besar Nasional*, <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/17/breaking-news-bertambah-168-orang-positif-corona-di-aceh-masuk-tiga-besar-nasional>, di akses pada 2 juli 2020

dengan maksud yang sama, namun hanya dibedakan pada judulnya saja. Penayangan berita kasus COVID-19 yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* bertujuan untuk menarik antusiasme pembaca yang pada saat itu sedang membutuhkan informasi tentang pandemi.

Secara tidak langsung, pemberitaan yang dilakukan secara terus menerus dengan framing penyeleksian isu, penonjolan aspek dan penekanan isu kenaikan kasus COVID-19 di Aceh, akan membuat masyarakat semakin waspada dan takut untuk berinteraksi dengan orang yang datang dari luar daerah. Hal itu sebagaimana terdapat pada berita pertama. Pembingkaiannya yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com*, bahwa meningkatnya kasus COVID-19 di Aceh, dikarenakan masyarakat yang masih berinteraksi dengan sembarang orang, abai protokol kesehatan dan keluar daerah.

Dari keempat judul berita yang dianalisis; *Aceh.tribunnews.com* hanya menekankan pada aspek angka kenaikan kasus positif COVID-19. Keempat judul berita tersebut mempunyai rentetan peristiwa yang hampir semua sama, yaitu tentang lonjakan kasus COVID-19 di Aceh. Pada berita pertama dan kedua, *framing* yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* adalah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh menjadi jalur utama COVID-19 menginfeksi banyak orang.

Pada artikel pertama, disebutkan bahwa transmisi lokal telah memicu mudahnya masyarakat terinfeksi. Pada artikel kedua, wartawan menyebutkan angka penambahan kasus terkonfirmasi, dimana Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh menjadi dua daerah dengan kasus tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* yang dibangun pada dua berita tersebut adalah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh menjadi daerah rawan akan penyebaran COVID-19.

Pada berita pertama, wartawan juga memberikan informasi tentang upaya agar tidak terpapar COVID-19 yaitu dengan menghindari adanya transmisi lokal. Selain itu, wartawan juga melakukan penekanan dan penonjolan isu bahwa COVID-19 benar-benar ada, dengan menunjukkan angka kasus positif yang terus meningkat. Disisi lain, juga memberikan framing tertentu terhadap kinerja Gugus Tugas COVID-19 yang belum mampu meyakinkan kepada masyarakat tentang COVID-19.

Sementara pada berita ke tiga, *Aceh.tribunnews.com* secara keseluruhan menyampaikan bahwa COVID-19 tidak hanya menyerang masyarakat usia rentan, namun juga anak usia dini yang masih 10 tahun. Adapun framing yang ingin dibangun dari berita tersebut adalah agar masyarakat senantiasa waspada, karena COVID-19 dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia. Selain itu, wartawan *Aceh.tribunnews.com* juga memberikan informasi bahwa tidak semua yang terkonfirmasi positif harus di rawat di rumah sakit, tetapi juga bisa menjalani isolasi mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang terkonfirmasi positif COVID-19 tidak cepat panik, sehingga dapat menimbulkan antrian dan kerumunan di rumah sakit. Pada berita ini wartawan juga melakukan pembingkai, bahwa penyebab lonjakan kasus COVID-19 di Aceh karena tidak patuhnya masyarakat terhadap protokol kesehatan.

Jika dilihat dari skema framing Robert N. Entman, berita pertama, kedua dan ketiga terdapat empat unsur framing yaitu, pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian) yang menjadi kata kunci dalam menganalisis kalimat yang digunakan dalam berita.

Pada berita keempat, berkaitan dengan berita yang dimuat sebelumnya, hanya saja dalam penyajiannya, *Aceh.tribunnews.com* mempublikasikan berita ke empat dalam bentuk *Breaking News*. Dengan begitu, pembingkai berita yang muncul, Aceh dianggap sebagai daerah rawan COVID-19 dengan angka positif yang terus melonjak dengan pesat. Selain itu, tim gugus tugas dianggap tidak mampu mengedalikan situasi.

Dikarenakan berita keempat berkaitan dengan berita sebelumnya, wartawan hanya menuliskan tentang penambahan kasus tanpa menyebutkan penyebab dan bagaimana upaya penyelesaiannya. Sehingga jika dianalisis menggunakan skema *framing* Robert N. Entman dengan empat poin tersebut, maka tidak ditemukan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), karena pembingkai yang dibangun hanya fokus pada jumlah kasus.

Jika dilihat dari teori agenda setting, keempat berita *Aceh.tribunnews.com* pada tanggal 17 Agustus 2020 tentang kasus COVID-19 di Aceh, terdapat beberapa penekanan yang memiliki pengaruh terhadap pembaca, yaitu:



- a. *Aceh.tribunnews.com* menekankan pada kenaikan angka positif COVID-19 di Aceh, seperti yang terdapat pada setiap publikasi berita yang selalu menonjolkan jumlah kasus yang naik setiap harinya.
- b. Pemberitaan kenaikan angka positif COVID-19 di Aceh pada 17 Agustus 2020, dikategorikan sebagai *headline news* pada media tersebut. Hal itu dapat dilihat dari ke empat artikel pemberitaan yang selalu menekankan pada kenaikan angka positif, mulai dari tingkat nasional hingga daerah. *Aceh.tribunnews.com* menganggap penting setiap angka kenaikan, dalam pemilahan judul berita, media tersebut dengan sengaja melakukan *setting agenda* terhadap publik, bahwa kondisi COVID-19 di Aceh cukup mengerikan.
- c. Secara berurutan, pemberitaan yang terdapat di *Aceh.tribunnews.com* pada 17 Agustus 2020 tersusun secara sistematis, kaitannya tidak terpisah satu sama lain. Media tersebut juga melakukan penonjolan pada isu protokol kesehatan yang diabaikan masyarakat selama pandemi COVID-19, sehingga terjadinya lonjakan kasus.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa pemberitaan kasus COVID-19 di Aceh di *Aceh.tribunnews.com* telah melalui proses agenda setting media, sehingga memunculkan stigma bahwa kenaikan kasus COVID-19 di Aceh karena ketidakpatuhan masyarakat pada protokol kesehatan. Paparan angka yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* secara terus menerus, akan memberikan efek kepanikan dan ketakutan dalam masyarakat. Selain itu, setting yang dibangun oleh *Aceh.tribunnews.com* akan memberikan persepsi negatif terhadap kinerja pemerintah dan gugus tugas COVID-19 dalam penanganan lonjakan kasus di Aceh.

Pemberitaan tentang kasus COVID-19 di Aceh merupakan informasi penting yang harus diketahui publik. Namun dalam melakukan pemberitaan, wartawan dan media tidak bisa hanya mengandalkan kecepatan dalam penyampaian setiap berita, tetapi juga dituntut agar selalu akurat. Hal ini dimaksudkan agar setiap informasi yang disampaikan media dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya kepada masyarakat. Dalam hal ini, pada keempat berita yang terdapat di *Aceh.tribunnews.com*, wartawan dan media mengabaikan unsur *tabayyun* atau verifikasi langsung ke lapangan terkait data-data tentang lonjakan kasus COVID-

19 di Aceh. Walaupun dalam beberapa berita *Aceh.tribunnews.com* menggunakan narasumber dalam pemberitaannya, namun sumber tersebut masih tergolong lemah, karena hanya mewakili salah satu pihak saja yaitu pemerintah. Seharusnya wartawan *Aceh.tribunnews.com* juga menggali informasi lebih dalam di lapangan terkait kebenaran angka lonjakan kasus COVID-19 di Aceh. Misalkan saja, dari keempat berita yang dianalisis, tidak ditemukan orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan pakar kesehatan yang diwawancarai secara langsung.

## KESIMPULAN

*Aceh.tribunnews.com* melakukan penonjolan aspek dan penekanan isu tentang angka kenaikan kasus COVID-19 di Aceh. Menjadikan ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sebagai penyebab lonjakan angka kasus COVID-19 di Aceh. Pembingkaiannya yang dilakukan *Aceh.tribunnews.com* juga menunjukkan kelemahan pemerintah dan Satgas COVID-19 dalam mengatasi lonjakan kasus COVID-19.

Pola pembingkaiannya yang dilakukan pada berita *Aceh.tribunnews.com* tidak selalu sesuai dengan konseptual Robert N. Entman. Dimana pada salah satu berita, yang merupakan pengulangan tiga berita sebelumnya, tidak ditemukan solusi penyelesaian (*treatment recommendation*), hanya lebih menonjolkan angka-angka kasus COVID-19 di Aceh. Gaya pemberitaannya di *Aceh.tribunnews.com* periode 17 Agustus 2020 tentang COVID-19 secara terus menerus, merupakan proses agenda setting media yang dilakukan secara sengaja, sehingga berpengaruh pada rating ekonomi media. Pemberitaannya *Aceh.tribunnews.com* tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep pemberitaan dalam Islam, dimana wartawan *Aceh.tribunnews.com* dalam melakukan pemberitaan mengabaikan unsur *tabayun* dalam memperoleh data di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ashadi Siregar, dkk. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.

- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Ardianto, Elvinaro, (2007) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbosa Rekatama Media, Bandung, 2007.
- Al Quran terjemahan, PT. Sygma Examedia Arkan Leema*, Bandung, 2007.
- Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pt. Raja Grafindo, Jakarta, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, ideology dan Politik Media*. LKIS Yogyakarta, 2018.
- Haris, Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Remaja Rosdakary, Bandung, 2005.
- Jhali, Amri. *Komunikasi Massa Dan Pembangunan Pedesaan Di Negara-Negara Dunia Ketiga*, Gramedia , Jakarta, 1988.
- M. Galib Mattola, “Naba” dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol. 2, Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- M. Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Nuansa Cendikia, Bandung, 2018.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015.

### **Jurnal**

- Ilham Badu, “Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak; Studi Kasus Koran Republika dan Koran Kompas.” *Jurnal Konsep Berita Dalam Al-Qur’an Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial*, diakses 10 April 2021.
- Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 4, (2018), h. 34 <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolik>, diakses 16 April 2021
- Sudibyoy, Agus, “*Absennya Pendekatan Ekonomi Politik Media*,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 4, Nomor 2 (2000), <http://www.researchgate.net>, diakses 24 Maret 2021

### **Artikel Surat Kabar**

- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: PT. Armico, 2004.
- Psp/ugo, *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>, diakses pada 2 Maret 2021
- Gloria Stevany Putri, *WHO Resmi Sebut Virus Corona COVID-19 sebagai Pandemi Global*, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi->

sebut-virus-corona-COVID-19-sebagai-pandemi-global?page=all, diakses pada 2 Maret 2021

Indah Aprilin, *Jakarta Resmi Berlakukan PSBB Mulai Jumat, 10 April 2020*, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/08/jakarta-resmi-berlakukan-psbb-mulai-jumat-10-april-2020>, diakses pada 3 Maret 2021

Gilang Ramadhan, *Aceh Laporkan Kasus Pertama Positif Corona COVID-19*, <https://tirto.id/aceh-laporkan-kasus-pertama-positif-corona-COVID-19-eHMK>, diakses pada 3 Maret 2021

Daspriani Y Zamzami, *Aceh Terapkan Jam Malam, Aktivitas di Semua Daerah Wajib Ditutup*, <https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/05555871/aceh-terapkan-jam-malam-aktivitas-di-semua-daerah-wajib-ditutup>, diakses pada 4 Maret 2021

Irwan Syambudi, *Update Corona 17 Agustus: Jakarta Tertinggi, Aceh Melonjak*, <https://tirto.id/update-corona-17-agustus-jakarta-tertinggi-afgceh-melonjak-fYwY>, diakses pada 4 Maret 2021